

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan menjadi salah satu jenis kebutuhan primer bagi setiap manusia. Pangan adalah kebutuhan dasar yang menjadi sumber kekuatan utama yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Suatu bangsa dapat dikatakan sejahtera jika kebutuhan pangan warganya dapat tercukupi. Menurut UU No. 18 Tahun 2012 bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang berperan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya masih menjadi topik penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Status konsumsi pangan masyarakat masih menjadi salah satu patokan atau indikator dalam menentukan kesejahteraan masyarakat. Konsumsi pangan merupakan salah satu determinan terhadap pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun wilayah. Indikator pertumbuhan ekonomi nasional biasanya ditunjukkan oleh nilai Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau Provinsi ditunjukkan oleh nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Zainuddin *et al*, 2020). Salah satu Provinsi yang merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk yang padat dan memiliki tingkat PDRB yang relatif tinggi adalah Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi merupakan daerah dengan potensi pertanian yang besar. Salah satu peran pertanian yaitu menyerap tenaga kerja sangat penting karena sebagian besar penduduk Provinsi Jambi menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Kontribusi PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Jambi mengalami peningkatan secara signifikan yang dimana dari Tahun 2017 sektor pertanian memiliki kontribusi PDRB ADHK menurut lapangan usaha sebesar 36.809,09 miliar rupiah (26,7%) hingga pada Tahun 2021 sebesar 41.234,85 miliar rupiah (26,8%) (Lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa PDRB ADHK sektor pertanian di Provinsi Jambi selama 5 tahun terakhir meningkat signifikan sebesar 0,1%. Oleh karena itu sektor pertanian memiliki potensi yang besar pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Besarnya PDRB per kapita menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jambi relatif meningkat namun tidak secara riil menunjukkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. PDRB per kapita di suatu daerah mencerminkan rata-rata kemampuan pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan pokok.

Tingkat pendapatan merupakan cara untuk mengukur perkembangan kesejahteraan masyarakat. Namun, seringkali sulit untuk mendapatkan fakta di lapangan tentang data pendapatan, sehingga untuk memperoleh gambaran pendapatan per kapita digunakan pendekatan pengeluaran per kapita. Pengeluaran per kapita dibagi menjadi pengeluaran makanan dan pengeluaran non makanan (BPS, 2019). Berikut ini rata-rata pengeluaran makanan dan non makanan di Provinsi Jambi yang dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rata-Rata Pengeluaran Makanan dan Pengeluaran Non Makanan Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Pengeluaran Makanan		Pengeluaran Non Makanan		Total
	(Rp/Tahun)	(%)	(Rp/Tahun)	(%)	
Kerinci	617.209	54,4	518.406	45,6	1.135.615
Merangin	526.354	56,1	412.238	43,9	938.592
Sarolangun	545.500	52,0	502.913	48,0	1.048.413
Batanghari	549.242	52,3	501.205	47,7	1.050.447
Muaro Jambi	628.308	54,2	531.022	45,8	1.159.330
Tanjung Jabung Timur	688.884	59,4	470.539	40,6	1.159.423
Tanjung Jabung Barat	591.091	56,9	446.918	43,1	1.038.009
Tebo	549.658	54,3	461.703	45,7	1.011.361
Bungo	605.457	52,7	543.114	47,3	1.148.571
Kota Jambi	744.258	44,0	947.460	56,0	1.691.718
Kota Sungai Penuh	657.233	52,5	593.499	47,5	1.250.732

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa pada Tahun 2021 hampir semua Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi memiliki rata-rata pengeluaran makanan yang lebih tinggi daripada pengeluaran non makanan kecuali Kota Jambi. Kabupaten/Kota yang memiliki kontribusi pengeluaran makanan tertinggi dan pengeluaran non makanan terendah di daerahnya yaitu Tanjung Jabung Timur dengan persentase pengeluaran makanan sebesar 59,4% dan persentase pengeluaran non makanan sebesar 40,6%.

Pola konsumsi merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi baik makanan maupun non makanan, dan sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi maka kelebihan pendapatan

akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan (Ismail, 2019). Berikut ini adalah perkembangan pangsa pengeluaran per kapita di Tanjung Jabung Timur yang dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Perkembangan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018-2021

Tahun	Pengeluaran Makanan (Rp/Tahun)	Pengeluaran Non Makanan (Rp/Tahun)	Persentase (%)	
			Makanan	Non Makanan
2018	561.318	446.445	55,7	44,3
2019	518.552	400.957	56,4	43,6
2020	593.818	413.910	58,9	41,1
2021	688.884	470.538	59,4	40,6

Sumber : BPS Tanjung Jabung Timur, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2022

Berdasarkan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki rata-rata pengeluaran per kapita dari masyarakat yang terdiri dari pangsa pengeluaran makanan dan non makanan. Pada Tahun 2021, Tanjung Jabung Timur memiliki pengeluaran per kapita makanan sebesar Rp.688.884/Tahun dan pengeluaran per kapita non makanan sebesar Rp.470.538/Tahun (Lampiran 2). Hal ini menunjukkan bahwa selama periode Tahun 2018 – 2021 rata-rata pengeluaran per kapita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada pangsa pengeluaran makanan lebih tinggi daripada pangsa pengeluaran non makanan. Pangsa pengeluaran makanan mencerminkan pola konsumsi dalam rumah tangga suatu daerah.

Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki indikator golongan rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Menurut Elinur *et al* (2020), rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibanding rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan

yang rendah. Rumah tangga dengan pengeluaran pangan tinggi tergolong pada pola konsumsi pangannya tinggi dan pola konsumsi non pangannya rendah.

Kecukupan konsumsi pangan seimbang merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai ketahanan pangan dan gizi seimbang ditingkat rumah tangga. Konsumsi pangan rumah tangga harus mampu menghasilkan energi dan zat gizi yang cukup, bermutu, serbaguna, bergizi dan seimbang sesuai dengan tujuan Pola Pangan Harapan (PPH) (Ningsih *et al*, 2013). Berikut ini konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021

Kelompok Pangan	Berat Pangan (gr/kapita/hari)	Konsumsi Energi (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Protein (gr/kapita/hari)	Skor PPH
Padi-padian	313,8	1.281,9	29,3	25,0
Umbi-umbian	69,3	75,5	0,8	1,8
Pangan Hewani	161,8	282,3	27,5	24,0
Minyak dan Lemak	37,8	340,0	0,0	5,0
Buah/Biji Berminyak	5,6	30,3	0,3	0,7
Kacang-kacangan	19,8	49,1	4,7	4,7
Gula	34,2	124,8	0,0	2,5
Sayur dan Buah	247,2	124,4	4,3	29,6
Lain-lain	50,4	37,8	1,4	0
Total		2.346,0	68,5	93,3

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Tanjung Jabung Timur, 2022

Berdasarkan pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa skor Pola Pangan Harapan (PPH) mencerminkan suatu mutu gizi konsumsi pangan. Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018 menyatakan bahwa skor ideal Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu 100. Pada Tahun 2021 skor PPH di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 93,3 yang artinya skor PPH belum mencapai skor ideal. Menurut Dinas Ketahanan Pangan (2022), pada Tahun 2021 skor PPH yang ingin dicapai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebesar 95. Konsumsi energi paling tinggi terdapat pada konsumsi padi-padian sebesar 1.281,9

kkal/kapita/hari dan konsumsi protein paling tinggi juga terdapat pada konsumsi padi-padian sebesar 29,3 gram/kapita/hari. Hal ini dikarenakan rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mayoritas memenuhi kebutuhan pangan dengan prinsip 4 sehat 5 sempurna. Kandungan makanan setiap satu kapita dalam satu porsi terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Kelima kandungan tersebut menjadi standar makanan per kapitanya.

Konsumsi pangan padi-padian paling tinggi disebabkan rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mayoritas mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok dan sumber karbohidrat yang dimana nasi berasal dari beras yang telah diolah dari padi-padian. Ketergantungan konsumsi nasi suatu rumah tangga menyebabkan sulitnya dalam membiasakan mengganti sumber karbohidrat seperti umbi-umbian sehingga tidak terjadinya diversifikasi pangan.

Diversifikasi pangan merupakan upaya untuk mendorong rumah tangga agar memvariasikan makanan pokok yang dikonsumsi sehingga tidak terfokus pada satu jenis makanan saja. Rumah tangga yang bermata pencaharian dibidang pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Timur biasanya memiliki kebiasaan mengkonsumsi pangan dari hasil panen usahatannya seperti nelayan yang dominan mengkonsumsi ikan, petani sayuran yang dominan mengkonsumsi sayur-sayuran dan petani padi sawah yang dominan mengkonsumsi beras dari hasil produksinya (Dinas Ketahanan Pangan, 2022).

Salah satu rumah tangga petani yang sulit mencapai suatu diversifikasi pangan yaitu rumah tangga petani padi sawah. Hal ini disebabkan petani padi sawah dalam memenuhi konsumsi energi sangat bergantung dengan hasil panennya yaitu beras sehingga tidak berkeinginan untuk beraneka ragam pangan

dalam konsumsi pangan rumah tangga petani padi sawah. Konsumsi pangan rumah tangga petani diperoleh dari salah satu faktor yaitu pendapatan. Pendapatan utama rumah tangga petani biasanya diperoleh dari penjualan hasil produksinya. Besarnya suatu pendapatan utama dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan dalam usahatani pada rumah tangga petani. Berikut ini adalah potensi pertanian yang dilihat dari produksi setiap komoditas di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada Tabel 4.

Tabel 4. Potensi Produksi Komoditas Pangan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021

Komoditas Pangan	Produksi (Ton)
Padi sawah	52.962
Jagung	11.169
Kedelai	161
Ubi Jalar	860
Ubi Kayu	2.220
Kacang Tanah	47
Kacang Hijau	2
Sayuran	4.702
Buah-buahan	32.868

Sumber: Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Timur, 2022

Berdasarkan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa terdapat variasi produksi komoditas pangan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berpotensi dalam pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga. Hal ini menjadi tolak ukur seberapa besar dalam keanekaragaman makanan atau diversifikasi pangan bagi rumah tangga petani. Semakin banyak produksi komoditas pangan maka ketersediaan pangan tercukupi dan dapat memenuhi zat gizi yang terkandung dalam komoditas pangan. Pada Tahun 2021, komoditas pangan yang paling tinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu komoditas padi sawah yang memiliki produksi sebesar 52.962 Ton. Padi sawah merupakan sumber makanan yang berupa beras

dan kemudian diolah menjadi nasi sebagai sumber kandungan karbohidrat dan berperan sebagai makanan pokok untuk rumah tangga petani.

Komoditas pangan yang dapat menjadi substitusi padi sawah yang dimana memiliki produksi yang cukup tinggi yaitu komoditas jagung yang juga sebagai sumber karbohidrat. Akan tetapi, rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur masih dominan dalam mengkonsumsi nasi apalagi sudah menjadi tradisi banyak masyarakat yang dimana dengan makan nasi maka timbul rasa kenyang daripada banyak makan jagung sebagai makanan pokok. Oleh karena itu, tidak terlaksananya diversifikasi pangan pokok dalam rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Salah satu usahatani yang memiliki produksi yang tinggi dan hasil panennya juga dapat digunakan untuk konsumsi sendiri di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu usahatani padi sawah.

Usahatani padi sawah menjadi salah satu mata pencaharian utama rumah tangga petani di Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Rumah tangga petani memenuhi kebutuhan zat gizi dari konsumsi komoditas pangan tidak hanya berasal dari hasil panennya sendiri, namun melakukan pengeluaran yang berasal dari pendapatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan lainnya. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membeli konsumsi pangan selain beras seperti sayur-sayuran, daging-dagingan, sembako dan lain-lain dikarenakan beras berasal dari hasil panennya sendiri. Oleh karena itu, rumah tangga petani padi sawah menjadikan beras sebagai makanan pokok untuk sumber karbohidratnya namun tidak berkeinginan mengkonsumsi umbi-umbian untuk mengganti beras sehingga tidak terjadinya diversifikasi pangan rumah tangga petani padi sawah.

Rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur mayoritas berusahatani padi sawah sebagai mata pencaharian utama untuk memperoleh keuntungan agar dapat memenuhi konsumsi pangan pokok pada rumah tangga petani padi sawah. Berikut ini luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah beberapa Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Mendahara Ulu	21	87	4,14
Geragai	546	2.493	4,57
Dendang	2.068	9.039	4,37
Muara Sabak Barat	621	2.788	4,49
Muara Sabak Timur	1.300	4.899	3,76
Rantau Rasau	2.386	11.198	4,69
Berbak	2.344	11.518	4,91
Nipah Panjang	3.040	15.576	5,12
Sadu	142	659	4,64

Sumber: Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Timur, 2022

Berdasarkan pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa jumlah produksi padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur berada urutan kelima setelah Kecamatan Dendang dan Kecamatan Rantau Rasau. Pada Tahun 2021, Kecamatan Muara Sabak Timur memiliki kontribusi produksi padi sawah sebesar 8,40% namun memiliki produktivitas yang paling rendah sebesar 3,76 Ton/Ha. Menurut Sari (2018), semakin tinggi produktivitas maka pendapatan usahatani padi sawah juga ikut meningkat dan sebaliknya. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan produktivitas yang rendah ini berdampak pada pendapatan petani padi sawah dalam memenuhi pola konsumsi dalam rumah tangganya. Hal ini dikarenakan pada Tahun 2021 petani padi sawah banyak yang mengalami masa gagal panen

sehingga produksi yang dihasilkan rendah. Ini menyebabkan rumah tangga petani padi sawah dalam memenuhi kandungan pangan yang dikonsumsi ter khususnya energi, protein dan lemak belum sepenuhnya tercukupi. Oleh karena itu, pendapatan yang rendah akibat produktivitas yang juga rendah akan mengakibatkan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur sulit untuk memenuhi konsumsi pangan yang beragam dan bergizi.

Kawasan Muara Sabak Timur memiliki sumber daya alam yang cocok untuk ditanami tanaman pangan seperti padi sawah. Petani di Kecamatan Muara Sabak Timur masih menjalankan pertanian secara subsistem yaitu pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Jika hasil pertaniannya telah selesai, maka mereka akan menjualnya ke pasar untuk memperoleh pendapatan. Kondisi pertanian di Kecamatan Muara Sabak Timur khususnya lahan usahatani padi sawah sudah banyak di alih fungsi menjadi lahan kelapa sawit. Hal ini disebabkan tanah sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur sudah mulai kondisi cukup kering diakibatkan penggunaan obat-obatan pada pemeliharaan padi sawah yang berlebihan sehingga lahan padi sawah saat ini terlihat seperti ladang.

Akan tetapi, beberapa petani yang masih bertahan untuk melakukan usahatani padi sawah dikarenakan petani menerima bantuan dari kelembagaan petani dalam pemeliharaan padi sawah yaitu melalui program PAJALE dari pemerintah sebagai wadah untuk mempertahankan usahatani padi sawah sehingga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur melakukan usahatani padi sawah secara intensif. Selama 5 tahun terakhir dari Tahun 2017-2021, petani padi sawah pernah mengalami yang dimana produksinya hanya banyak dimanfaatkan

untuk konsumsi sendiri daripada di jual di pasar. Berikut ini perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	2.839	9.827	3,4
2018	325	750	2,3
2019	2.660	10.111	3,8
2020	150	1.440	9,6
2021	1.300	4.899	3,7

Sumber: BPP Kecamatan Muara Sabak Timur, 2022

Berdasarkan pada Tabel 6, luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur mengalami fluktuasi secara signifikan dari Tahun 2017 hingga Tahun 2021. Kontribusi produksi selama 5 tahun terakhir tertinggi terjadi pada Tahun 2019 sebesar 37,4% dan mengalami fluktuasi hingga Tahun 2021 sebesar 18,1% yang artinya perubahan produksi dari Tahun 2019 hingga Tahun 2021 menurun sebesar 19,3%. Hal ini dikarenakan pada Tahun 2021 petani padi sawah banyak yang mengalami masa gagal panen sehingga produksi yang dihasilkan rendah. Kemudian produksi yang berfluktuasi selama 5 Tahun terakhir juga di sebabkan karena adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman padi sawah dan juga adanya perubahan iklim yang menyebabkan padi sawah tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Namun juga banyak alih fungsi lahan yang dijadikan sebagai lahan perkebunan namun petani masih mempertahankan usahatani padi sawah dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah. Produksi padi sawah yang dihasilkan menjadi indikator pendapatan petani padi sawah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam konsumsi pangan dan konsumsi non pangan.

Harga gabah kering panen (GKP) padi sawah di tingkat petani dari bulan Januari – Desember pada Tahun 2021 berubah-ubah setiap bulan nya sehingga didapat rata-rata harga GKP sebesar Rp.5.123,87 (Lampiran 3). Harga dan produksi padi sawah merupakan salah satu indikator penerimaan. Produksi padi sawah yang di peroleh oleh petani tidak semuanya di jual tetapi ada sebagian untuk di konsumsi sendiri. Kemudian ada hubungan nya pendapatan dengan penerimaan bahwa dari pendapatan yang di peroleh ada sebagian hasil penerimaan yang telah di jual dan di kurangi dengan biaya produksi atau biaya usahatani. Pendapatan ini berpengaruh terhadap kualitas makanan yang di beli oleh petani padi sawah terkhususnya lauk pauk dan untuk makanan utamanya sudah ada dari hasil produksi nya sendiri. Oleh karena itu, pendapatan menjadi salah satu indikator pola konsumsi karena menjadi penentu kualitas makanan yang di konsumsi nya. Semakin tinggi pendapatan maka semakin berkualitas makanan yang di beli oleh petani padi sawah.

Selain berusahatani padi sawah, petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur mayoritas memiliki pekerjaan sampingan karena petani menyadari sepenuhnya bahwa jika hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan utamanya, maka pendapatannya tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan sampingan petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur yaitu pekerjaan selain usahatani padi sawah dan pekerjaan di luar pertanian. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi padi sawah yang belum mencukupi kebutuhan rumah tangganya akibat masa panen padi sawah hanya berlangsung satu kali dalam setahun. Menurut Adriani *et al* (2020), apabila

produksi padi sawah berfluktuasi dan harga jual padi sawah yang berfluktuasi akan mempengaruhi pendapatan petani padi sawah.

Berdasarkan Hukum Engel semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan semakin kecil pendapatan semakin besar pula bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi. Pernyataan dari Hukum Engel ini berdampak pada pola konsumsi suatu rumah tangga yang dimana jika petani padi sawah memiliki pendapatan yang relatif rendah maka rumah tangga hanya melakukan konsumsi pangan yang seadanya serta sulit melakukan diversifikasi pangan dan sebaliknya sehingga pendapatan menjadi salah satu indikator pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani padi sawah. Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh oleh petani padi sawah tidak hanya pendapatan usahatani padi sawah namun juga berasal dari pendapatan usahatani non-padi sawah, dan pendapatan diluar pertanian.

Pola konsumsi atau pola makan rumah tangga petani padi sawah kurang teratur yang dimana biasanya makan nasi bisa 2 kali sehari dan 3 kali sehari, dan juga untuk lauk pauk yang mereka makan selalu makan ikan terus menerus dan jarang mengganti lauk pauknya. Kemudian dalam memenuhi makanan pokok rumah tangga petani padi sawah yaitu makan nasi dan mereka jarang melakukan diversifikasi pangan dari nasi ke pangan lainnya seperti jagung dan umbi-umbian serta melakukan keanekaragaman lauk pauk dari ikan ke lauk lainnya seperti daging unggas, daging ruminansia, dll.

Rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur setiap hari mengkonsumsi makanan pokok yaitu nasi yang berasal dari komoditas pangan padi-padian namun jarang melakukan variasi konsumsi pangan pokok

lainnya dikarenakan nasi ini berasal dari hasil panennya sendiri tidak perlu mengganti makanan pokok. Rumah tangga petani padi sawah jarang melakukan diversifikasi pangan pada lauk pauk mereka yang biasanya lauk pauk utama yang sering dikonsumsi yaitu ikan-ikanan yang berasal dari sungai dekat dengan lahan padi sawah. Kebiasaan makan rumah tangga petani padi sawah tersebut akan berdampak pada gizi yang kurang baik.

Menurut Baliwati *et al* (2010), kelompok masyarakat rawan terhadap pangan dan gizi dapat diketahui dari lokasi tempat tinggalnya yang disebut rawan ekologis seperti daerah terpencil, kedudukan/posisi di masyarakat yang disebut rawan sosio-ekonomis seperti kemiskinan, serta umur dan jenis kelamin yang disebut rawan biologis. Suatu rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur memiliki kecukupan gizi yang baik dan seimbang apabila jumlah persentase kecukupan gizi sesuai dengan standar pola pangan harapan nasional. Kontribusi persentase angka kecukupan gizi setiap komoditas pangan untuk rumah tangga meliputi, padi-padian sebesar 50%, umbi-umbian 6%, pangan hewani 12%, minyak dan lemak 10%, buah/biji berminyak 3%, kacang-kacangan dan gula masing-masing 5%, sayur dan buah 6%, dan lain-lain 3% (Lampiran 4).

Terlaksana atau tidaknya diversifikasi pangan dalam rumah tangga petani padi sawah tergantung dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dengan gambaran pengeluaran pangan non pangannya. Menurut Elinur *et al*, (2020), keberhasilan rumah tangga petani padi sawah yang meningkatkan produksinya akan meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan petani menentukan pengeluarannya. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. Pengeluaran makanan rumah tangga terdiri dari pengeluaran

untuk karbohidrat, protein, sayuran, buah-buahan, dan lain-lain. Pengeluaran bukan makanan termasuk pengeluaran untuk pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan dan hiburan. Oleh karena itu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan menjadi indikator pola konsumsi pangan dan gizi yang terbentuk dalam rumah tangga petani padi sawah.

Konsumen rumah tangga dalam pengeluaran konsumsi akan dipengaruhi oleh faktor-faktor umum seperti jumlah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi konsumsi, semakin besar anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan rumah tangga, dan semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka semakin tinggi konsumsinya (Ningsih *et al*, 2013). Pola konsumsi pangan rumah tangga juga dipengaruhi oleh harga komoditas pangan, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, jenis kelamin, dan budaya rumah tangga.

Selain itu, harga suatu pangan menjadikan salah satu terbentuknya berbagai ragam pola konsumsi pangan dan gizi pada rumah tangga petani. Biasanya petani padi sawah dan anggota rumah tangganya membeli pangan terkhususnya lauk pauk berdasarkan harga yang murah dan mudah ditemui di pasaran. Murah atau mahal nya harga pangan yang dibeli menjadi salah satu indikator besar atau tidaknya kualitas pangan yang akan dikonsumsi dan kemampuan rumah tangga dalam diversifikasi pangan yang dibelinya.

Petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur mayoritas dilakukan oleh laki-laki namun ada juga yang perempuan walaupun tidak banyak yang melakukan usahatani padi sawah. Dari sisi jumlah konsumsi pangan, laki-laki dan perempuan memiliki porsi makan yang berbeda dan pola konsumsi yang beragam.

Energi yang dibutuhkan dalam berusahatani padi sawah dengan jumlah yang besar baik itu petani laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, jenis kelamin menjadi salah satu indikator terjadinya pola konsumsi pangan dan gizi.

Kemudian budaya juga menjadi salah satu indikator terjadinya pola konsumsi pangan dan gizi pada rumah tangga petani padi sawah. Setiap daerah memiliki ciri khas yang dapat diketahui dari makanan dan minuman yang hanya daerah tersebut yang mengkonsumsi. Salah satunya petani padi sawah dan rumah tangga di Kecamatan Muara Sabak Timur yang dominan bersuku bugis.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

1.2. Perumusan Masalah

Pola konsumsi merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat meningkat dan dengan meningkatnya pendapatan, sebagian dari pendapatan tersebut digunakan untuk konsumsi makanan dan bukan makanan dan sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran konsumsi rumah tangga dari makanan ke bukan makanan dapat digunakan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pada Tahun 2021, Tanjung Jabung Timur memiliki pengeluaran makanan tertinggi sebesar Rp.688.884/Tahun dengan persentase 59,4% dan pengeluaran non makanan terendah sebesar Rp.470.538/Tahun dengan persentase sebesar 40,6%. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang relatif rendah yang dimana

selama periode Tahun 2018 – 2021 rata-rata pengeluaran per kapita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada pangsa pengeluaran makanan lebih tinggi daripada pangsa pengeluaran non makanan.

Tidak hanya dilihat dari pengeluaran pangsa, pola konsumsi pangan juga salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga yang diketahui dari skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pada Tahun 2021, Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat diketahui dari PPH sebesar 93,3 yang artinya skor PPH di Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum mencapai skor ideal berdasarkan WNPG XI Tahun 2018 yaitu 100. Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, konsumsi pangan padi-padian merupakan konsumsi yang paling besar dikarenakan rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur lebih banyak mengkonsumsi nasi dan tidak membiasakan mengganti pangan sumber karbohidrat seperti umbi-umbian sehingga tidak terjadinya diversifikasi pangan pada rumah tangga tersebut.

Rumah tangga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang bermata pencaharian di bidang pertanian memiliki kebiasaan mengkonsumsi pangan dari hasil panennya sendiri seperti nelayan banyak mengkonsumsi ikan, petani sayuran mengkonsumsi sayuran dan petani padi sawah banyak mengkonsumsi beras dari hasil produksinya. Hal ini disebabkan bahwa rumah tangga petani padi sawah dalam memenuhi konsumsi energinya sangat bergantung pada hasil panennya sendiri seperti beras, sehingga rumah tangga tersebut tidak berkeinginan untuk mengkonsumsi pangan yang beraneka ragam dalam rumah tangganya.

Rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur setiap hari mengkonsumsi makanan pokok yaitu nasi yang berasal dari komoditas pangan padi-padian namun jarang melakukan variasi konsumsi pangan pokok

lainnya dan juga jarang melakukan variasi makanan lauk pauk mereka yang dimana lauk pauk utama yang sering dikonsumsi yaitu ikan-ikanan yang berasal dari sungai dekat dengan lahan padi sawah. Kebiasaan makan rumah tangga petani padi sawah tersebut akan berdampak pada gizi yang kurang baik.

Petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur berusaha padi sawah sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Tetapi pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak tercukupi hanya dari mata pencaharian utama sehingga petani padi sawah memiliki pekerjaan sampingan agar kebutuhan hidupnya tercukupi dikarenakan produksi dan harga padi sawah yang berfluktuasi. Pendapatan yang diperoleh akan menentukan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi sawah. Oleh karena itu pendapatan, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan menjadi indikator pola konsumsi pangan dan gizi.

Kemudian faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani padi sawah yaitu, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, harga komoditas pangan, jenis kelamin dan budaya. Berdasarkan uraian di atas, perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana frekuensi pangan dan jumlah energi yang dikonsumsi rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?
2. Bagaimana pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?

3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan frekuensi pangan dan jumlah energi yang dikonsumsi rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Menganalisis pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata 1 (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi Petani, sebagai bahan dan informasi dalam peningkatan pendapatan dan pengeluaran untuk pola konsumsi pangan dalam rumah tangganya.
3. Bagi Pembaca, sebagai bahan acuan referensi dalam penulisan karya ilmiah dan bahan bacaan menambah wawasan terkait pola konsumsi pangan.